



Dalam Dekapan Al-Qur'an

Motivasi untuk Mencintai, Mendalami, dan
Mengamalkan Kalamullah dalam Hidup Sehari-hari

Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Sambutan tokoh:

Dr. K.H. Muhammad Sobron Zayyan, S.Q., M.A.
(Pengasuh pondok pesantren Al-Qur'aniyah Tangerang Selatan)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DALAM DEKAPAN AL-QUR'AN

**Motivasi untuk Mencintai,
Mendalami, dan Mengamalkan
Kalamullah dalam
Hidup Sehari-hari**

Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 318 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-52-6

Cetakan Pertama, November 2025

Dalam Dekapan Al-Qur'an: Motivasi untuk Mencintai, Mendalami, dan Mengamalkan Kalamullah dalam Hidup Sehari-hari

Penulis : Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, rahmat bagi seluruh makhluk, dan cahaya bagi hati yang mencari kebenaran. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul *Dalam Dekapan Al-Qur'an* ini lahir dari kerinduan penulis untuk mengajak setiap jiwa kembali meneguhkan hubungan spiritual dengan *kalamullah*. Dalam kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan modern, banyak hati yang kering, pikiran yang lelah, dan jiwa yang kehilangan arah. Al-Qur'an sejatinya hadir bukan sekadar untuk dibaca, tetapi untuk menjadi sahabat dalam perjalanan hidup, penuntun dalam gelap, dan peneduh dalam kegelisahan.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan renungan dan pelajaran yang bersumber dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, disertai refleksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap bagian ditulis dengan harapan agar pembaca tidak hanya memahami pesan Ilahi, tetapi juga merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkahnya. Sebab, Al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dihayati; bukan sekadar untuk dikaji, tetapi untuk dihidupi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, semoga kehadirannya dapat menjadi pengingat bagi diri penulis dan para pembaca untuk terus memperbaiki hubungan dengan Al-Qur'an, membaca dengan hati yang rindu, merenungi dengan akal yang jernih, dan mengamalkannya dengan amal yang tulus.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga, para guru, sahabat, serta seluruh pihak yang telah memberikan doa,

dukungan, dan inspirasi dalam proses penulisan buku ini. Semoga Allah ﷻ membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah ﷻ agar buku ini menjadi amal jariah yang terus mengalir, serta menjadi sarana untuk menebar cahaya Al-Qur'an di hati setiap insan yang membacanya.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ إِلَى أَفْوَمِ الطَّرِيقِ

Tangerang Selatan, 10 November 2025

Penulis

Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I.

SAMBUTAN TOKOH

“Raih Cahaya dan Ketenangan Hidup dalam Dekapan Al-Qur’an”

Dr. K.H. M. Sobron Zayyan, S.Q., M.A.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk sempurna bagi manusia. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada manusia terbaik, sang teladan yang keindahan akhlaknya laksana Al-Qur’an, yakni baginda Nabi Muhammad ﷺ.

Sebuah kebahagiaan yang istimewa menjadi bagian dari lahirnya sebuah karya tulis luar biasa yang akan mengajak manusia untuk kembali dalam dekapan Al-Qur’an sebagai cahaya Ilahi, dan petunjuk sejati sumber kebahagiaan yang hakiki. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.” (QS al-Isrā’ [17]: 9).

Melalui ayat yang mulia ini Allah ﷻ menyampaikan keagungan Al-Qur’an yang penuh keberkahan dan perannya dalam memajukan kehidupan manusia. Al-Qur’an hadir sebagai petunjuk terbaik sebagai respons solutif terhadap seluruh problematika yang dihadapi oleh manusia. Melalui keindahan ayat-ayat-Nya, memberi kabar gembira bagi siapa pun yang merindukan perjumpaan dengan-Nya di surga.

Sebagai sumber kebahagiaan dan kemuliaan, Al-Qur’an memiliki peran yang sangat penting bagi siapa pun yang memilih hidup bersamanya.

Pertama, *yarfa'* (mengangkat). Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa, melalui perantara malaikat paling mulia, kepada manusia paling mulia, di waktu paling mulia sebagai panduan bagi siapa pun yang menginginkan kemuliaan dalam hidupnya.

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al Quran) dan menghinakan yang lain."

Rasulullah ﷺ memberikan jaminan bahwa orang-orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, mereka adalah sebaik-baik manusia.

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, "barang siapa mempelajari Al-Qur'an maka akan tinggi kedudukannya." Maka, siapa pun yang menginginkan kemuliaan, kembalilah dalam dekapan Al-Qur'an.

Kedua, *yas'fa'* (menjadi syafaat). Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi pecintanya. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi siapa pun yang kembali dalam dekapannya, membawa para pembaca dan orang-orang tercintanya pada derajat yang mulia di sisi Allah Swt.

Ketiga, *yanfa'* (memberi manfaat). Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi siapa pun yang akan kembali dalam dekapannya. Al-Qur'an adalah datang sebagai pelajaran paling utama, obat bagi jiwa raga, penenang jiwa, pelampang dada, sekaligus menjadi rahmat bagi siapa pun yang mengimaninya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman," (QS Yunus [10]: 57).

Asy- Syinqithi dalam kitabnya *Tafsir Adhwa' al-Bayan* mengatakan, Al-Qur'an adalah obat mujarab penyakit hati, jiwa dan raga. Kesembuhan yang ditawarkan Al-Qur'an bukan hanya klaim teologis tetapi juga didukung oleh temuan empiris. Penelitian di Harvard Divinity School di Amerika menunjukkan bahwa pasien muslim yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara rutin mengalami penurunan tekanan stres secara signifikan.

Oleh karena itu, melalui buku ini, kami mengajak pembaca untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi untuk menghayatinya, berupa menadaburi pesan dan kandungannya, hingga meresap dan menjadi roh dalam setiap pengambilan keputusan dan interaksi kita. Buku ini menghadirkan pemahaman yang ringan namun mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, semoga buku Dalam Dekapan Al-Qur'an karya Dr. H. Suheri Mukti, S.Ag., M.Pd.I. ini menjadi teman perjalanan spiritual Anda, yang membimbing Anda untuk senantiasa merasa dekat dan tenang di bawah naungan firman-Nya. Semoga Allah ﷻ menjadikan setiap huruf di dalamnya sebagai pemberat timbangan kebaikan kita semua. Aamiin ya rabbal alamin.

Selamat membaca dan menemukan kedamaian dan kebahagiaan sejati dalam dekapan Al-Qur'an.

Tangerang Selatan, 22 November 2025

Dr. K.H. Muhammad Sobron Zayyan, S.Q., M.A.
(Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah
Tangerang Selatan)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Sambutan Tokoh	vii
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Bagian I	
Kembali Ke Pelukan Wahyu	9
A. Al-Qur'an, Pelukan Allah ﷻ Untuk Hamba-Nya	9
B. Ketika Hati Diminta Membaca Lagi.....	23
C. Menghapus Jarak Dengan Al-Qur'an.....	34
Bagian II	
Menjadikan Al-Qur'an Cermin Diri	77
A. Memandang Diri Lewat Ayat-Ayat-Nya	77
B. Perjalanan Hidup yang Dibimbing oleh <i>Kalamullah</i>	134
C. Melangkah Menuju Pribadi Qur'ani	156
Bagian III	
Saat Hati Lelah Dan Jauh Lagi	181
A. Futur: Lelah Yang Tidak Harus Berarti Menyerah	181
B. Al-Qur'an Tetap Memeluk, Bahkan Saat Kita Menjauh	195
Bagian IV	
Menggapai Ujung Perjalanan Bersama Cahaya Al-Qur'an	201
A. Dalam Dekapan Kalam-Nya: Ketika Hidup Mulai Mendekati Senja	201
B. Menggapai Akhir Yang Bermakna.....	215
Bagian V	
Menyiapkan Generasi Qur'ani	239
A. Membangun Fondasi Iman Dan Cinta Al-Qur'an Sejak Dini	239
B. Menciptakan Ekosistem Sosial Yang Qur'ani.....	279

Penutup	309
Teruslah dalam Dekapan Al-Qur'an	309
Daftar Pustaka.....	313
Profil Penulis.....	317

PENDAHULUAN

Dalam Dekapan Al-Qur'an

Dalam pusaran dunia yang terus berlari, tak sedikit manusia yang kehilangan pijakan. Kita hidup di zaman yang serba cepat, canggih, dan bisa; namun ironisnya, juga zaman yang paling bising, gelisah, dan sepi dalam makna. Hari-hari terasa penuh, tetapi hati sering kali kosong. Informasi mudah dicari, namun kedamaian sulit ditemui. Kita tahu banyak hal, tetapi merasa kehilangan arah.

Kita dikejar waktu, tetapi lupa ke mana tujuan. Kita dikelilingi suara, tetapi kehilangan percakapan dengan diri sendiri. Kita terhubung ke seluruh dunia, tetapi merasa asing dengan jiwa sendiri. Dan di tengah keramaian itu, hati diam-diam merindukan sesuatu yang tak bisa digantikan oleh notifikasi, pencapaian, atau pujian manusia: ketenangan yang datang dari arah langit. Kita rindu ditenangkan. Kita rindu dipeluk. Tetapi sering kali kita tak tahu oleh siapa, dan lewat apa. Barangkali, inilah yang dimaksud Allah ketika berfirman dalam surah al-Ma'arij ayat 19–21.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٩١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir.”

Di tengah kelelahan jiwa yang tak tertangani oleh liburan atau hiburan, manusia mulai menyadari bahwa ada ruang dalam diri yang tak bisa diisi oleh hal-hal duniawi. Kita mencoba berbagai cara untuk merasa cukup, lebih banyak pencapaian, koneksi, hingga validasi, namun tetap merasa kosong. Ini karena ada satu kebutuhan mendasar yang terlupakan, yakni kebutuhan untuk merasa dekat dengan sesuatu yang lebih tinggi dari diri kita, yang melampaui logika, ego, dan ambisi. Kita tidak hanya butuh tujuan, kita butuh makna. Dan makna sering kali hanya ditemukan ketika kita kembali menyadari siapa diri kita, dari mana kita datang, dan untuk apa kita hidup.

Kita Sibuk Mengisi Waktu, tetapi Lupa Mengisi Jiwa

Di tengah semua itu, ada satu pelukan yang tak pernah berubah. Saat dunia bergerak terlalu cepat dan hati terasa tertinggal, saat logika kenyang tetapi jiwa kelaparan, ada satu sumber ketenangan yang tidak pernah menua, tidak usang dimakan zaman, dan tak pernah habis diambil maknanya, itulah Al-Qur'an.

Kalamullah ini bukan sekadar rangkaian huruf atau bacaan suci yang dibaca saat lapang atau diratapi saat sempit. Ia adalah pelukan lembut dari langit, rahmat yang diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk menyembuhkan; bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dijalani. Dalam ayat-ayatnya ada penawar bagi yang gelisah, ada pelita bagi yang tersesat, dan ada kekuatan bagi yang rapuh.

Al-Qur'an adalah teman setia dalam setiap fase kehidupan manusia. Ia hadir bukan hanya di saat-saat tenang dan lapang, tetapi juga setia menemani ketika kita jatuh, rapuh, dan tak tahu arah. Saat semangat melemah, saat hati penuh tanya, bahkan saat iman terasa jauh, Al-Qur'an tidak pernah pergi. Ia tetap di sana, menanti dengan sabar, tidak menghakimi, tidak menuntut, hanya menawarkan pelukan cahaya bagi siapa saja yang ingin kembali.

Saat kita mencari, ia membimbing. Saat kita menemukan, ia menguatkan. Saat kita sendiri, ia menemani. Saat kita penuh keraguan, ia meyakinkan. Ia adalah suara lembut dari langit yang tak pernah kehabisan cara untuk menenangkan dan menuntun hati manusia. Meski sering kita abaikan dan lupakan, Al-Qur'an tidak pernah menutup pintunya. Ia selalu siap menjadi pelita di kegelapan dan arah di tengah kebingungan. Ketika kita akhirnya memutuskan untuk pulang, meski dengan langkah tertatih dan hati yang compang-camping, Al-Qur'an menyambut kita tanpa syarat, dengan cinta yang tak lekang oleh waktu.

Al-Qur'an disebut sebagai *kalamullah* (firman Allah ﷻ) karena setiap ayatnya adalah ucapan langsung dari Sang Pencipta kepada hamba-Nya. Bukan hasil ciptaan manusia, bukan pula cerita turun-temurun yang bisa usang dimakan waktu. Ia adalah wahyu yang mengandung ilmu, kasih sayang, dan petunjuk yang sempurna. Menyentuh Al-Qur'an berarti menyentuh pesan dari Tuhan semesta

alam, yang tahu luka terdalam kita, kegelisahan yang tak bisa kita ungkapkan, dan harapan yang bahkan belum sempat kita doakan.

Sebagai *kalamullah*, Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tak dimiliki oleh teks mana pun di dunia. Ia bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk didengarkan dengan hati, direnungi dengan jiwa, dan diamalkan dalam laku. Setiap hurufnya membawa pahala, setiap maknanya mengandung hikmah, dan setiap petunjuknya adalah cahaya yang membimbing manusia keluar dari kegelapan batin menuju kedamaian yang hakiki. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an lebih dari sekadar kitab, dia adalah pelukan langit yang diturunkan untuk jiwa-jiwa yang mencari arah pulang.

Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan ayat yang dilantunkan merdu, bukan hanya hafalan yang dikejar target, atau ornamen di dinding rumah dan masjid. Ia adalah dekapan Allah ﷻ, pelukan lembut Sang Pencipta kepada hamba-Nya yang lelah, bimbang, dan rindu pulang. Ia tidak hadir hanya untuk dibaca saat duka, atau ditinggalkan saat bahagia. Ia ada untuk kebersamaan kita, saat dunia terasa sesak, saat harapan menipis, saat hati bertanya tanpa jawaban. Dan ajaibnya, setiap kali kita membuka mushaf, rasanya seperti membuka jendela baru yang mengarah langsung pada langit. Ada ketenangan yang turun perlahan, ada pesan yang menyapa, dan ada cinta yang terasa, walau tanpa suara.

Karena kita tidak akan pernah benar-benar tenang tanpanya. Dunia boleh berubah, zaman terus berganti, dan teknologi memelas tanpa henti, namun ada satu hal yang tidak pernah berubah: kebutuhan hati akan petunjuk Ilahi. Sejak manusia pertama diciptakan, jiwa selalu membutuhkan cahaya, bukan hanya untuk melihat jalan di depan, tetapi untuk memahami tujuan dari perjalanan itu sendiri.

Al-Qur'an adalah cahaya itu. Di dalamnya ada jawaban bagi yang sedang galau, pelipur bagi hati yang sedang luka, dan arah bagi jiwa yang sedang tersesat. Ia tidak berbicara kepada akal semata, tetapi menembus jauh ke dalam hati. Kata-katanya tidak selalu logis bagi yang hanya melihat permukaan, tetapi selalu mengena bagi yang mendengarnya dengan iman.

Ia berbicara dalam bahasa langit yang hanya bisa dipahami oleh jiwa yang mau membuka telinga batin dan merendahkan diri.

Dan saat kita benar-benar mendengarkan, kita akan tahu: tidak ada pelarian yang lebih menenangkan, tidak ada pelukan yang lebih menentramkan, dan tidak ada panduan yang lebih membebaskan, selain Al-Qur'an.

Namun, realitas hari ini mengiris hati. Banyak dari kita yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ada pula yang terbata-bata saat membaca. Bahkan ada yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali, dan ada yang merasa asing dengan mushaf yang seharusnya menjadi teman. Bahkan di tengah gelombang dakwah dan kemudahan teknologi, fenomena buta huruf Al-Qur'an masih menjadi kenyataan yang sunyi dan tidak banyak dibicarakan, namun dirasakan banyak hati. Bukan karena tidak cinta, tetapi karena belum sempat belajar. Bukan karena tidak ingin, tetapi karena merasa malu untuk memulai dari nol. Inilah yang pernah diragukan oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ yang diabadikan oleh Al-Qur'an.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ
مَهْجُورًا ﴿الفرقان: ٣٠﴾

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, ‘wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan,’” (QS al-Furqan [25]: 30).

Fenomena ini bukan untuk dihakimi, tetapi untuk dipahami. Karena siapa pun bisa memulai lagi. Dan setiap langkah menuju Al-Qur'an, meski kecil, tetap bernilai besar di sisi Allah ﷻ. Setiap kali kita membuka mushaf, meski hanya sebaris ayat, kita sedang melakukan perjalanan pulang menuju petunjuk-Nya. Tidak ada yang terlambat untuk kembali, bahkan sekadar niat untuk belajar dan memahami Al-Qur'an sudah dihitung sebagai amal yang besar di sisi Allah ﷻ.

Makna “Dalam Dekapan Al-Qur'an”

Mengapa disebut “dekapan”? Karena dekapan adalah bentuk cinta yang paling lembut dan paling jujur. Ia tidak membutuhkan banyak kata, namun mampu meredakan gundah. Ia tidak menawarkan solusi instan, namun menghadirkan ketenangan yang tulus. Dalam diamnya, ada kehangatan; dalam peluknya, ada rasa aman yang sulit

dijelaskan. Dan seperti itulah Al-Qur'an, ketika benar-benar kita izinkan hadir dalam hidup kita.

Ia tidak datang dengan paksaan, tidak menghakimi kelemahan kita, tidak menyudutkan kekhilafan masa lalu. Ia hanya hadir, dengan kelembutan Ilahi yang membalut luka, menyentuh titik-titik rapuh yang tak terlihat oleh siapa pun. Al-Qur'an tidak menuntut kita sempurna untuk datang padanya; ia justru memeluk kita apa adanya, dan perlahan memulihkan bagian-bagian hati yang lama dibiarkan sendiri.

Di saat semua terasa bising dan menekan, Al-Qur'an menawarkan ruang sunyi yang penuh makna. Saat dunia memaksa kita untuk terus berlari, ia justru mengajak kita untuk berhenti sejenak, duduk tenang, dan kembali mendengarkan suara hati yang sering kita abaikan. Saat segala sesuatu di luar terasa membebani, Al-Qur'an membuka pintu ke dalam, ke kedalaman jiwa yang membutuhkan pelipur, bukan pelarian.

Dan ketika semua orang atau hal yang kita andalkan perlahan berlalu atau mengecewakan, Al-Qur'an tetap tinggal. Ia tidak pernah lelah menanti, tidak berubah oleh musim, tidak lekang oleh waktu. Ia menjadi teman setia yang tak mengukur jarak dan tak menghitung kesalahan. Sejauh apa pun kita tersesat, ia tetap menjadi kompas yang setia menunjuk jalan pulang.

Al-Qur'an bukan hanya bacaan, ia adalah pelabuhan, tempat jiwa kembali bersandar ketika dunia terlalu berat untuk dipikul sendirian. Dan bagi siapa pun yang dengan tulus kembali padanya, ia akan membuka ruang ketenangan yang tak bisa dijanjikan oleh apa pun di dunia ini.

Banyak yang mencari cinta sejati di dunia, tetapi lupa bahwa cinta paling setia adalah kalam-Nya yang tak pernah berkurang walau kita sering meninggalkan. Al-Qur'an tak pernah menuntut, tetapi selalu memberi. Ia tidak lelah menunggu, bahkan untuk hati yang paling sering berpaling. Setiap kali kita kembali, Al-Qur'an selalu terbuka untuk kita, siap memberikan pelajaran, hikmah, dan kedamaian, bahkan setelah sekian lama kita membiarkannya terlupakan. Cinta-Nya hadir dalam setiap ayat yang kita baca, dalam setiap petunjuk yang kita pahami, dan dalam setiap nasihat yang kita

terima. Tak ada pengabaian di sana, hanya penerimaan yang tulus, yang terus-menerus membimbing kita meski kita sering lalai.

Dan saat dunia terasa terlalu bising, berat, dan gelap, di sanalah Al-Qur'an menjadi cahaya yang tidak pernah padam. Bukan karena kita layak mendapatkannya, tetapi karena kasih-Nya tak mengenal batas. Ia tidak hadir untuk mencela luka yang kita sembunyikan, tetapi untuk menenangkan dan menyembuhkan perlahan.

Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dirasakan dengan seluruh jiwa, dipeluk dalam diam ketika kata tak lagi mampu berbicara, dan dihidupkan dalam setiap langkah kehidupan. Di antara kesibukan dunia yang kian bising, ia hadir sebagai bisikan lembut yang menenangkan, mengingatkan arah ketika hati mulai lupa jalan pulang, menuntun jiwa yang letih untuk kembali menemukan makna sejati dari hidup yang sering kita abaikan.

Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dirasakan dengan seluruh jiwa, dipeluk dalam diam ketika kata tak lagi mampu berbicara, dan dihidupkan dalam setiap langkah kehidupan. Di antara kesibukan dunia yang kian bising, ia hadir sebagai bisikan lembut yang menenangkan, mengingatkan arah ketika hati mulai lupa jalan pulang.

Al-Qur'an adalah sahabat setia, yang tak pernah meninggalkan meski kita sering menjauh. Dengan kesabaran yang tak pernah habis dan dengan cinta yang tak pernah pergi, ia senantiasa menunggu, mengetuk hati dengan ayat-ayat yang meneduhkan. Seperti air yang mengalir tenang, menembus celah-celah hati yang paling keras sekalipun, ia membersihkan jiwa yang lelah, menumbuhkan harapan baru di tanah hati yang kering.

Tak peduli seberapa lama kita mengabaikannya atau seberapa jauh kita terlena dalam gemerlap dunia, Al-Qur'an tetap hadir dengan ketulusan yang abadi. Ia tidak menuntut pengakuan, tidak mencari pembenaran, hanya menawarkan kedamaian bagi siapa saja yang mau mendekat. Dalam genggaman dan tadabur yang tulus, ia menuntun langkah, menenangkan hati, dan menghidupkan kembali semangat untuk berjalan dalam petunjuk-Nya.

Maka izinkan buku ini mengajak Anda untuk memulai ulang hubungan itu. Bukan dari hafalan, bukan dari target khatam, tetapi dari rasa cinta. Karena jika cinta sudah tumbuh, semua akan

mengikuti: bacaan, tadabur, amal, bahkan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai langit. Ketika cinta kepada Al-Qur'an hadir dalam hati, setiap ayat yang dibaca menjadi lebih hidup, setiap pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna, dan setiap langkah yang diambil terasa lebih ringan. Cinta yang tumbuh dari Al-Qur'an adalah cinta yang tak mengenal lelah, yang terus mengalir, yang menuntun kita pada ketenangan meski badai kehidupan menerpa.

Dengan cinta itu, Al-Qur'an tidak lagi sekadar kitab yang dibaca, ia menjadi teman sejati dalam setiap langkah hidup kita. Ia hadir bukan hanya saat kita membutuhkan jawaban, tetapi juga saat kita hanya butuh ditemani dalam sunyi. Bukan hanya sebagai pedoman yang kita buka kala bingung, tetapi sebagai sahabat yang setia menyertai, bahkan saat kita sendiri tak tahu harus berbuat apa.

Al-Qur'an tidak pernah meminta kita menjadi sempurna untuk dekat dengannya. Ia hanya menginginkan kita untuk tulus mencintainya. Dan saat kita membuka hati, lalu mengizinkan diri untuk benar-benar mencintai Al-Qur'an, bukan hanya dengan lisan, tetapi dengan jiwa, saat itulah kita akan menemukan kedamaian yang sesungguhnya. Kedamaian yang tak bisa dibeli, tak bisa dicari di luar diri, dan tak tergantikan oleh apa pun di dunia ini.

Cinta kepada Al-Qur'an adalah cinta yang menuntun, bukan mengekang; yang menyembuhkan, bukan menghakimi; yang memeluk, bukan mendorong pergi. Dan dalam cinta itulah, kita menemukan rumah, tempat pulang yang tak pernah tertutup, bahkan di saat seluruh dunia menutup pintunya.

